



INSPIRASI

Dialog Pemikiran Quthb dan Qaradhawi

Hari ini, sepertinya ada usaha membenturkan pemikiran tokoh Islam satu dengan tokoh Muslim yang lainnya. Padahal yang sesungguhnya terjadi adalah dialog, dalam rangka menemukan jalan terbaik untuk umat Islam.

Oleh Budiman

Beberapa waktu lalu Syaikh Yusuf Qaradhawi memberikan statement yang menyatakan bahwa Sayyid Quthb adalah yang paling bertanggung jawab atas berkembangnya Islam radikal di dunia Islam. Tentu saja pernyataan itu bagi sebagian orang akan tampak mengagetkan. Walaupun sesungguhnya kritik yang diberikan oleh Yusuf Qaradhawi terhadap pemikiran Sayyid Quthb tidaklah baru.

Tulisan ini berusaha merefleksikan kritik yang muncul atas pemikiran Sayyid Quthb, utamanya yang diberikan oleh Yusuf

Qaradhawi setelah sebelumnya dipaparkan pemikiran Sayyid Quthb terkait dengan metode perubahan sosial yang tersebar di beberapa bukunya. Selain itu tulisan ini juga memaparkan pengaruh pemikiran Abul A'la Al-Maududi terhadap pemikiran Sayyid Quthb juga kritikan yang muncul dari tokoh semasa Al-Maududi yaitu Abul Hasan An-Nadwi. Dua tokoh ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran Sayyid Quthb.

Pemikiran Sayyid Quthb

Barat tengah mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan Barat

bukan pada bangkrutnya sumbangan material tetapi pada sumbangan nilai bagi kemanusiaan. Merupakan kepentingan kemanusiaan untuk mendapat pimpinan baru. Pimpinan yang mampu menjaga dan mengembangkan pencapaian material dan kejeniusan Barat, sekaligus memberi nilai dan ideal baru yang harmonis dengan fitrah kemanusiaannya adalah Islam. Demikian keyakinan Sayyid Quthb yang terungkap dalam beberapa bukunya.

Jalan kebangkitan mesti bermula dari munculnya sekelompok orang beriman yang berkelompok secara organis, pionir (kelompok organis-dinamis, kelompok Mukmin pelopor, *thali'ah mu'minah, vanguard*) yang memunculkan Islam dalam praktik kehidupan nyata. Agenda mereka kemudian adalah merekonstruksi kembali masyarakat Islam. Karena Islam lebih

Barat tengah mengalami
kebangkrutan.
Kebangkrutan Barat bukan
pada bangkrutnya
sumbangan material tetapi
pada sumbangan nilai bagi
kemanusiaan.

dari sekedar ajaran yang tegak di dunia intelektual atau pemikiran.

Paradigma bagi kelompok pionir itu adalah generasi para sahabat, yang disebut Sayyid Quthb sebagai generasi yang unik. Generasi yang memiliki ciri khas yang terletak pada tiga hal. *Pertama*, pada sumber pengambilan mereka yang murni dari Al Qur'an, menurut Sayyid Quthb tidak ada sumber ilham lain selainnya. *Kedua*, kekhasan metode dalam berinteraksi dengan sumber itu (Al Qur'an). Di sini Quthb menyebutkan metode pendekatan mereka terhadap Al Qur'an bukanlah untuk sekedar mendapatkan informasi atau kenikmatan intelektual atau kenikmatan estetis tetapi untuk menemukan perintah apa yang diturunkan Allah yang mesti mereka lakukan. Ciri *ketiga*, ketika mereka menerima Islam mereka kemudian memutuskan ikatan mereka dengan jahiliyah. Mereka melakukan penolakan terhadap lingkungan jahiliyah, dari tradisi dan kebiasaan, ide dan konsep mereka. Mereka mempraktikkan isolasi diri terbatas (*uzlah maknawiyah*) terhadap jahiliyah.

Nilai-nilai yang membimbing mereka, selama periode formatif, adalah nilai-nilai akidah semata-mata. Inilah hikmah selama tiga belas tahun periode dakwah Rasulullah di Makkah. Nabi berkonsentrasi menanamkan akidah ini. Untuk menanamkan akidah metode yang digunakan tidak

melalui mekanisme penanaman secara intelektual. Metode ini khas dalam upayanya mentransformasi akidah itu ke dalam jiwa yang hidup, kemudian dalam organisasi yang aktif dan kemudian pada komunitas yang bergiat. Itulah hikmah gradualitas turunnya wahyu. Dalam pandangan Sayyid Quthb, agama ini mengkonstruksi keyakinan (akidah) bersamaan dengan pembentukan sebuah komunitas. Dengan demikian maka dalam keyakinan Sayyid Quthb, keyakinan Islam mesti diwujudkan secara konkret dalam gerakan yang praktis, dan dengan kemunculan gerakan ini mesti menjadi representasi yang akurat dari keyakinan itu.

Mengaburkan konsentrasi pembinaan akidah adalah sebuah kesalahan. Isu-isu fiqh atau rincian-rincian sistem yang disarankan Islam atau jawaban-jawaban yang dimintakan atas Islam terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan; masalah ekonomi, sosial misalnya; adalah semacam pengaburan terhadap misi utama (akidah). Bagi Sayyid Quthb adalah lelucon ketika memperbicang pengembangan fiqh Islam dalam suatu masyarakat yang tidak patuh kepada syariah Allah dan tidak menolak syariah yang lain. Patuhi secara total Islam (dalam akidah) baru kemudian berbicara tentang masalah-masalah yang muncul dalam perkembangannya.

Substansi muatan akidah yang menjadi pokok pembicaraan Quthb adalah pengabdian total (ibadah), penyembahan kepada Allah. Bahwa manusia harus mengetahui Tuhan mereka yang benar, kemudian menyerahkan diri secara total semata-mata kepada-Nya, dan mengeliminasi semua "ketuhanan" manusia.

Hilangnya makna-makna di atas dalam kehidupan merupakan indikasi jahiliyah, dalam pandangan Sayyid Quthb. Kejahiliyahan pada prinsipnya berporos "penuhanan" atau penyembahan selain pada Allah. Praktisnya dalam pemahaman tentang penyembahan kepada manusia mencakup sisi-sisi penerimaan konsepsi ideologi sampai bentuk pemerintahan sekuler yang menentang syariah. Penilaiannya masyarakat jahiliyah di era modern ini mencakup hampir seluruh dunia, baik di Barat atau Timur, bahkan termasuk masyarakat Muslim kontemporer. Parameter utama indikasi kejahiliyahan itu adalah tidak adanya praktik penegakkan kedaulatan Allah di dalam kehidupan mereka. Bagi Quthb, antara Islam dan jahiliyah adalah oposisi biner yang tidak dapat dipersatukan. Kalau tidak Islam pasti jahiliyah. Jika jahiliyah maka tidak Islam.

Kemunculan kelompok imani merupakan basis pembangunan masyarakat Islam, sebuah masyarakat yang berbeda secara total

ngan masyarakat jahiliyah. Metodologi penegakan masyarakat am (melalui kelompok pionir itu) ruslah metodologi yang islami. Metode itu sudah ada di dalam am. Dengan demikian Islam tidak kadar ajaran atau risalah tetapi ga adalah metode (*manhaj*) untuk enegakkan risalah itu.

Dalam pertumbuhannya masyarakat Islam akan selalu beronfrontasi dengan masyarakat iliyah. Konfrontasi antara rlangsung dalam konfrontasi mikiran maupun moral, tetapi rlangsung pula secara praksis. Metode yang digunakan jahiliyah lam menyerang Islam tidak mata serangan dalam bentuk mikiran tetapi juga (dan ini amanya) dalam bentuk praksis nggunaan kekuatan. Sehingga lam menghadapi jahiliyah ini,

Islam menghadapinya juga tidak semata-mata menggunakan persuasi pemikiran tetapi juga menggunakan metode yang praksis.

Dalam refleksinya terhadap bertahapnya legislasi perintah jihad hingga mencapai puncak pada fase ofensif, Sayyid Quthb menyebutkan beberapa karakter utama. *Pertama* adalah metode praktis, realis. Jahiliyah membentuk dirinya dalam bentuk yang praktis. Sehingga langkah menghadapinya juga mesti praktis. *Kedua*, problem yang dihadapi masyarakat dalam proses pertumbuhannya ini berlangsung secara bertahap. Oleh karenanya metode pemecahan masalah yang ada (dengan demikian juga masalah pembentukannya) tidak dalam bentuk yang teoritis tetapi berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan praktisnya. *Ketiga*, agama ini membutuhkan metode yang tidak



bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental dan tujuannya. *Keempat*, basis legal bagi interaksi antara komunitas muslim dengan yang lain. Pada puncaknya proses jihad adalah ofensif. Mekanisme pembelaan diri yang diberikan oleh sebagian tokoh yang menyatakan jihad pada dasarnya adalah proses defensif, dinilai Sayyid Quthb sebagai cara inferior (kalah mental).

Pemikiran Sayyid Quthb memiliki akar-akar yang terinspirasi dari tokoh-tokoh lain. Konsep hakimiyah dipengaruhi oleh pemikiran Al-Maududi. Konsep jahiliyah dielaborasi secara lebih radikal dari pemikiran Abul Hasan Ali Nadwi (dan atau juga Al-Maududi). Sayyid Quthb sendiri memberikan apresiasi terhadap pemikiran Ali Nadwi dalam kata pengantar yang ditulisnya untuk buku Ali Nadwi, *Kerugian Dunia karena Kemunduran Umat Islam*. Apresiasi terhadap Ali Nadwi juga terdapat dalam kutipan-kutipan dari Ali Nadwi yang tersebar dalam buku-buku Sayyid Quthb.

Pengaruh besar Al-Maududi dapat dilacak dalam pada kutipan panjang Quthb terhadap risalah Jihad Al-Maududi ketika Quthb menafsirkan surat Al-Anfal dalam Zhilal. Buku-buku Al-Maududi yang lain semisal *Prinsip-prinsip Islam*, *Islam dan Jahiliyyah*, *Empat Terminologi Al Qur'an* sering kali dirujuk oleh Sayyid Quthb dalam karya-karyanya.

Islam, melalui metodologi kenabian, dibangun di atas dasar-dasar berikut.

1. Allah adalah pencipta alam semesta. Allah adalah penguasa, pemilik dan pengurus makhluk-makhluknya.
2. Manusia adalah subjek bagi perintah Allah. Manusia diberikan kebebasan untuk mengikuti atau menolak petunjuk-Nya.
3. Petunjuk-Nya dibawa oleh para nabi.
4. Dengan demikian hidup manusia di dunia adalah dalam rangka ujian. Dan pada akhirnya manusia harus mempertanggungjawabkan kehidupannya pada hari akhirat.
5. Kekuasaan yurisdiksi dan kedaulatan hukum tertinggi (hakimiyah) hanya bagi Allah.
6. Misi utama nabi adalah menegakkan kedaulatan Allah dalam kehidupan ini.

Dari keterangan di atas bisa dipahami perbedaan mendasar antara jahiliyah dan Islam. Hal yang selalu ditekankan oleh Al-Maududi terkait dengan konsepsi Islam adalah pandangan tentang kekuasaan yurisdiksi dan kedaulatan hukum (*al hakimiyah*) bagi Allah semata. Demikian pula ketika ia menjelaskan tentang teori politik dan pergerakan Islam. Rekonstruksi sejarah kenabian bagi Al-Maududi adalah rekonstruksi penegakan kedaulatan

Allah di muka bumi sebagai misi utama kenabian.

Kritik Qaradhawi atas Quthb

Syekh Yusuf Qaradhawi mengingatkan bahwa mengkritik seseorang (ulama) bukanlah hal yang tabu. Kritik yang diberikan kepada seorang tokoh besar tidaklah menghilangkan atau membuat tuduhan tertentu pada sisi kepemimpinan dan kepahlawanannya. Dari perspektif historis, Qaradhawi juga mengingatkan bahwa Sayyid Quthb pun mengubah sikap, pendirian dan pemikirannya dalam tahapan-tahapan hidupnya; mulai dari sastrawan dan kritikus menjadi pengagum ketinggian sastra Al Qur'an, kemudian menjadi penulis penyeru kepada tatanan Islam hingga kemudian menjadi ideolog pergerakan Islam.

Kritik Yusuf Qaradhawi terhadap pemikiran Sayyid Quthb tersebar dalam berbagai karya-karyanya. Dalam *Ijtihad Kontemporer*, Yusuf Qaradhawi membahas pemikiran Sayyid Quthb dalam satu bab. Kritik Yusuf Qaradhawi juga diarahkan kepada pemikiran-pemikiran yang menjadikan pemikiran Sayyid Quthb sebagai basis semisal ide mengenai *takfir* (pengkafiran), ide pembentukan kelompok eksklusif yang terpisah dari masyarakat secara total ide tentang penggunaan kekerasan, dan fenomena radikalisme dalam beragama.

Berikut ini adalah substansi kritik yang diberikan Qaradhawi atas pemikiran Sayyid Quthb dan konklusi-konklusi yang ditarik dari pemikirannya:

Yusuf Qaradhawi mengkritik Quthb tentang penilaian kejahiliyahan yang diterapkannya. Ketidakidealan yang ditemukan dalam masyarakat Islam kontemporer ataupun dalam sejarah tidak tepat jika disamakan dengan jahiliyah Makkah ketika pertama kali dakwah Islam muncul. Jika kita mesti menggunakan terminologi jahiliyah maka jahiliyahnya bukan jahiliyah total tetapi parsial. Masih ada yang hidup dari ajaran Islam dalam tubuh umat ini. Qaradhawi membandingkan kontra pemikiran antara Sayyid Quthb dan Abdul Qadir Audah. Audah memang melihat bahwa masyarakat agak abai untuk menjadikan syariat sebagai sistem yang mengatur semua aspek kehidupan. Tetapi hal ini tidak berarti penentangan terhadap kekuasaan Allah. Sikap tersebut timbul akibat kebodohan atau intervensi pemikiran asing dalam tubuh umat. Dalam elaborasinya mengenai permasalahan umat ini, Audah menilai permasalahan muncul dalam tubuh umat terkait dengan abainya mereka terhadap pelaksanaan Syariat berporos pada kebodohan (jahil) umat dan ketidakberdayaan (ajz) ulama-ulamanya.

Pendapat Quthb mengenai tidak perlunya pengembangan fiqh juga dikritik oleh Qaradhawi. Karena fiqh Islam mencakup hukum-hukum dan kaidah yang pasti yang digali dari nash Al Qur'an dan Sunnah serta melalui penelitian yang cermat dan akurat oleh para ulama, maka bagian-bagian ini adalah bagian dari syariat. Sedangkan bagian yang bersifat *zhanni* dan *ijthadi*, hal ini bukanlah hal yang asing atau sesuatu yang disusupkan, tetapi hukum ini bersumber dari syariat Islam secara global, sehingga ini tidak boleh diabaikan apalagi dicampakkan. Pengabaian fiqh dapat membawa kita pada pengabaian syariat, karena syariat itu didapatkan dalam fiqh.

Dakwah tidak mesti menjadi elitis (cuma aspek pengkaderan barisan pelopor) tetapi juga menyoerentuh massa. Massa, masyarakat pada umumnya, memiliki permasalahan-permasalahan aktualnya sendiri. Permasalahan aktual ini mesti dicarikan pemecahannya dalam Islam (apalagi masyarakat itu adalah masyarakat muslim). Adalah tugas fiqh membimbing mereka dan memberikan solusi dalam koridor keislaman bagi masalah-masalah aktual itu. Fiqh dengan ijtihad sebagai instrumennya merupakan prinsip gerakan dalam Islam. Masyarakat Muslim juga tidak bisa

menghindar dari masalah-masalah kemanusiaan yang umum dimiliki oleh umat manusia. Sehingga menjadi tanggung jawab fiqh untuk memberikan arahan solutif bagi permasalahan itu. Qaradhawi juga mengingatkan dalam beberapa masalah Quthb pun mengikuti perkembangan zaman, misalnya tentang perbudakan dalam Islam.

Debat antara defensif atau ofensif atas konsep jihad, bagi Qaradhawi adalah debat yang tidak positif. Jihad memiliki aturannya sendiri, berdasarkan fiqh. Siapa yang berhak menggerakkan jihad, bagaimana jihad dilakukan, diatur oleh fiqh. (*Fiqh Ikhtilaf*)

Jika menerapkan konsepsi Sayyid Quthb (tanpa kehati-hatian) atas perjalanan sejarah Islam maka kita bisa jatuh pada penilaian yang keras atau tidak adil atas sejarah umat. Kita bisa jatuh pada penilaian bahwa Islam dalam sejarahnya hanya berlaku pada masa kenabian atau *khulafaur rasyidin* atau hanya sampai masa Umar saja, sebab setelah itu tidak ditemukan perjalanan sejarah umat Islam yang ideal hingga masa kontemporer. Ini tentu saja menjadi kontradiksi dengan substansi pemikiran Quthb mengenai Islam sebagai solusi bagi permasalahan kemanusiaan. (*Distorsi Sejarah Islam*)

Implikasi sosial atas penerapan konsep Sayyid Quthb juga



mesti diperhatikan. Tanpa hati-hati kita bisa jatuh kepada kemudahan untuk mengkafirkan. Pemikiran mudah takfir ini bisa menjadi basis bagi penggunaan kekerasan. Ini yang menjadi perhatian Hasan al Hudhaibi ketika mengeluarkan buku *Kami Dai Bukan Hakim (Nahnu Du'at La Qudhaat)*.

Setelah melakukan evaluasi atas alternatif metode perubahan sosial dalam rangka membangkitkan kembali Islam dan pemerintahan Islam mulai dari metode menunggu dekrit pemerintah (perubahan top down) untuk menegakkan pemerintahan Islam, metode kudeta militer atau gerakan penggulingan kekuasaan, metode pendidikan dan bimbingan, serta gerakan kebajikan sosial, Yusuf Qaradhawi mena-

warkan alternatif perubahan sosial untuk kebangkitan Islam. Bagi Qaradhawi kebangkitan Islam mesti dipelopori oleh gerakan Islam. Gerakan di sini adalah aktivitas kolektif, terorganisasi dan terencana dalam langkah-langkahnya. Keberhasilan gerakan Islam ini ditentukan oleh tumbuhnya generasi Islam dan kader-kader Islam dalam setiap spesialisasinya, tumbuhnya basis masyarakat dari seluruh lapisan yang mendukung Islam dan gerakan Islam (dalam hal ini uzlah atau isolasi diri dari masyarakat harus dihindari), dan keberhasilan menghadapi tantangan baik tantangan problem umat, tantangan fisik penentang dakwah Islam dan tantangan internal gerakan. Wallahu a'lam. ■

DAPATKAN SEGERA.

Untuk sementara
SABILI CARD
hanya untuk member
wilayah
JABODETABEK



Kartu Multi Fungsi

- Kartu Anggota Komunitas
- Kartu ATM Bank Mandiri Syariah
- Kartu Diskon Belanja

Bagi Member SABILI Card yang ingin tahu MERCHANT-MERCHANT terbaru, dapat di Simak di radio
SABILI ON AIR 1530 AM

INFORMASI LAYANAN MEMBER :

- **SABILI MEDIA GROUP**, Jl. Cipinang Cempedak III/ 11A Polonia Jakarta Timur
Telp. (021) 8515513 (hunting), Fax. (021) 8569652.
- **BANK MANDIRI SYARIAH KC. TANJUNG PRIOK**, Jl. Enggano No. 42 Tanjung Priok Jakarta Utara
Telp. (021) 43906060, Fax. (021) 43906058
- **Bank Mandiri Syariah KCP. Mangga Dua**, Jl. Mangga Dua Raya, Ruko Textile Blok E4 No. 5 Jakarta Utara
Telp. (021) 6128715, 6128716, Fax. (021) 6128715

Anda memiliki usaha atau Bisnis.... Ingin meningkatkan penjualan produk Anda...
Gabung dalam Merchant SABILI Card

Dengan bergabung dalam Merchant SABILI Card berarti Anda telah membentuk jaringan pemasaran baru berbasis komunitas. Manfaatkan SABILI Card sebagai sarana untuk meningkatkan loyalitas pelanggan/calon kepada produk/brand/usaha atau bisnis Anda secara langsung, serta untuk meningkatkan kinerja produk disamping meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen.

INFO LEBIH LANJUT HUBUNGI LAYANAN MERCHANT di 021- 8515513, SMS: 021-23788437, 08161601967